

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Demografi Responden Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah Guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah DKI Jakarta yang menerapkan Pendidikan Inklusi. Berikut tabel 4.1 data demografis subjek penelitian:

Tabel 4.1. Data Demografi

	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	14	10
	Wanita	129	90
Usia	23-34 Tahun	39	27
	35-60 Tahun	104	73
Pelatihan Inklusi	Ya	106	74
	Tidak	37	26
Pendidikan Terakhir	D3	1	0.7
	S1	120	83.9
	S2	22	15.4
Status Guru	Guru Tetap	95	66
	Guru Tidak Tetap	8	6
	Honorar	40	28
Wilayah	Jakarta Pusat	24	16.78
	Jakarta Timur	50	34.97
	Jakarta Utara	29	20.28
	Jakarta Barat	18	12.59
	Jakarta Selatan	22	15.38
Latar Belakang Pendidikan	Bimbingan Konseling	15	10.49
	PGSD	104	72.73
	Pendidikan Luar Biasa	11	7.69
	Non Kependidikan	13	9.09

Berdasarkan tabel 4.1 data demografi diketahui subjek penelitian ini yaitu guru Sekolah Dasar Negeri di DKI Jakarta mayoritas berjenis kelamin wanita sebanyak 129 orang atau sebesar 90%. Selain itu usia dibagi menjadi 23-34 dan 35-60 tahun, hal ini dikarenakan usia 23-34 tahun di anggap usia awal mengajar sedangkan 35-

60 tahun merupakan usia mengajar lebih lama (Vaz, dkk, 2015). Subjek penelitian ini mayoritas berusia 35-60 tahun sebanyak 104 orang atau sebesar 73%. Guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi sebanyak 106 orang atau sebesar 74%. Selanjutnya, Pendidikan terakhir jenjang S1 sebanyak 120 orang atau sebesar 83.9%, S2 persentase sebesar 15.4%. Pada demografi status guru yaitu guru tetap memperoleh 95 orang atau sebesar 66%. Sedangkan data demografi wilayah penelitian yaitu untuk wilayah Jakarta Timur sebanyak 50 orang atau sebesar 34.97%. Selanjutnya, data demografi lulusan guru sebagai responden penelitian yaitu lulusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diperoleh sebanyak 104 orang atau sebesar 72.73%.

4. 2. Statistik Deskriptif Variabel

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang digunakan untuk mengukur efikasi guru dan *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) untuk mengukur sikap guru dengan dimensi kognitif, afektif, konatif.

Tabel 4.2. Tabel Statistik Deskriptif Variabel

N = 143	TEIP	MATIES		
		Kognitif	Afektif	Konatif
Min	57	14	8	16
Max	108	36	36	36
Mean	84.87	25.86	25.00	26.85
SD	10.805	5.426	5.832	4.118

Berdasarkan data dari tabel 4.2. Statistik Deskriptif Variabel pada alat ukur *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) ditemukan rata-rata partisipan memiliki skor (M=84.87). Pada alat ukur *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) ditemukan nilai rata-rata partisipan memiliki skor tertinggi pada dimensi Konatif (M=26.85), Kognitif (M=25.85) dan skor paling rendah Afektif (M=25.00).

4. 3. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi, maka data penelitian harus

diuji kernomalan distribusinya. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal (Kadir, 2015). Berikut tabel 4.3 hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.3. Uji Normalitas

	Test Statistic	Df	Sig.
Unstandarized Residual	0.056	143	0.200

Berdasarkan hasil data uji normalitas tabel 4.3. Uji Normalitas yang diperoleh dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

4. 4. Uji linieritas

Pengujian selanjutnya adalah uji linieritas untuk melihat apakah garis regresi antara variabel Sikap Guru (X) dengan dimensi Kognitif (X_1) dan Efikasi Guru (Y), dimensi Afektif (X_2) dan Efikasi Guru (Y), dimensi Konatif (X_3) dan Efikasi Guru (Y) membentuk garis linier atau tidak. Hubungan yang membentuk garis linier adalah yang memiliki nilai sig. $< 0,05$. Apabila nilai sig. $> 0,05$ maka kedua variabel tersebut tidak membentuk hubungan yang linier (Widhiarso, 2010).

Tabel 4.4. Hasil Uji Linieritas

	N	F	Sig.
Dimensi Kognitif dan Efikasi Guru	143	59.288	.000
Dimensi Afektif dan Efikasi Guru	143	21.921	.000
Dimensi Konatif dan Efikasi Guru	143	11.464	.001

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji linieritas pada variabel sikap guru dengan dimensi kognitif, dimensi afektif, dimensi konatif terhadap efikasi guru memiliki hubungan yang linier (memiliki nilai sig. $< 0,05$).

4. 5. Uji Korelasional

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel sikap guru dengan dimensi kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri di wilayah DKI Jakarta. Uji korelasi dilakukan dengan metode statistik berupa *Pearson*

Product Moment. Hasil analisis data dapat dikatakan berhubungan secara signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) (Kadir, 2015). Berikut tabel 4.5 hasil uji korelasi :

Tabel 4.5. Tabel Hasil Uji Korelasional

N=143	Efikasi guru	
	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
Sikap Kognitif	0.534	0.000
Sikap Afektif	0.359	0.000
Sikap Konatif	0.269	0.001

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi, maka diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara variabel sikap guru dengan dimensi kognitif terhadap efikasi guru yaitu nilai ($r = 0,534, p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel sikap guru dengan dimensi kognitif secara signifikan berkorelasi positif dengan efikasi guru dalam pendidikan inklusi dalam tingkatan sedang. Hubungan antara variabel sikap guru dalam dimensi afektif terhadap efikasi guru ditemukan berkorelasi positif yaitu nilai ($r = 0,359, p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel sikap guru dengan dimensi afektif secara signifikan berkorelasi positif dengan efikasi guru dalam pendidikan inklusi dalam tingkatan rendah. Adapun hubungan antara variabel sikap guru dalam dimensi konatif terhadap efikasi guru ditemukan berkorelasi positif yaitu nilai ($r = 0,269, p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel sikap guru dengan dimensi konatif secara signifikan berkorelasi positif dengan efikasi guru dalam pendidikan inklusi dalam tingkatan rendah.

4. 6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah variabel prediktor memiliki peran terhadap variabel kriteria. Dalam hal ini peneliti ingin melihat peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif terhadap efikasi guru. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multiple regression* (regresi ganda). Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tabel 4.6. Tabel Hasil Uji Hipotesis

R	R Square	F	Df	Sig	Persamaan Regresi
596	,355	25.549	3,139	,000	$\hat{Y} = 40.175 + 0.890 X_1 + 0.345 X_2 + 0.486 X_3$

Hasil dari perhitungan yang dilakukan pada tabel 4.6 diperoleh hasil sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif berperan terhadap efikasi guru ($R^2 = 0.355$, $F(3,139) = 25.549$, $p = 0,000$). Sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Selain itu diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.355. Besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan besaran peran dalam persen, yaitu 35.5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap guru berperan terhadap variabel efikasi guru sebesar 35.5%, dimana 64.5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh dari persamaan regresi $\hat{Y} = 40.175 + 0.890X_1 + 0.345X_2 + 0.486X_3$. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada dimensi kognitif, maka nilai pada efikasi guru akan bertambah sebesar 0.890. Penambahan 1 nilai pada dimensi afektif maka nilai pada efikasi guru akan bertambah sebesar 0.345. Selanjutnya, penambahan 1 nilai pada dimensi konatif maka nilai pada efikasi guru bertambah sebesar 0.486. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang memiliki kontribusi yaitu kognitif, konatif serta afektif.

4.7. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif, konatif berperan terhadap efikasi guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta. Besaran peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif terhadap efikasi guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta adalah 0.355. Besarnya nilai koefisien determinasi peran dalam persen, yaitu 35.5%. Dalam hal ini, sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif tersebut berperan dalam membentuk efikasi guru dalam pendidikan inklusi (Mahat, 2008; Sharma, dkk, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emam dan Mohamed (2011) yang menjelaskan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi berperan terhadap pembentukan efikasi guru. Hal ini dikarenakan ketika guru memberikan perhatian, berkomitmen untuk

menangani siswa berkebutuhan khusus, ataupun ketika guru memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi maka guru akan menjadi lebih yakin untuk menerapkan pendidikan inklusi.

Sikap guru pada dimensi kognitif memiliki peran dalam pembentukan efikasi guru. Setiap penambahan 1 nilai pada dimensi kognitif, maka nilai pada efikasi guru akan bertambah sebesar 0,890. Sikap guru dimensi Kognitif merupakan persepsi, pengetahuan, pemikiran yang dimiliki oleh guru mengenai pendidikan inklusi dan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tschannen-Moran, dkk, (2007) yang mengemukakan bahwa apabila guru memiliki banyak pengetahuan dan memiliki persepsi yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, guru menjadi lebih yakin dengan keberadaan siswa inklusi di kelas. Ketika guru juga percaya dan memiliki pemikiran bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan kurikulum yang telah disesuaikan, maka guru akan semakin yakin ketika diharuskan mengajar siswa berkebutuhan khusus (Mahat, 2008). Selain itu dalam persepsi guru terkait pendidikan inklusi, ketika guru percaya bahwa sekolah inklusi memungkinkan pengembangan akademik semua siswa, maka guru menjadi yakin dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa (Mahat, 2008).

Sikap guru dalam dimensi kognitif memiliki nilai kontribusi terbesar dibandingkan dimensi afektif ataupun konatif. Hal ini dikarenakan ketika guru memiliki persepsi bahwa pendidikan inklusi memungkinkan pengembangan akademik siswa berkebutuhan khusus maka guru menjadi yakin pendidikan inklusi akan dapat diterapkan. Selain itu, pemikiran dan persepsi guru bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat ikut serta belajar di sekolah inklusi menunjukkan guru semakin yakin untuk mengimplementasi pendidikan inklusi. Peneliti mengasumsikan bahwa aspek kognitif merupakan persepsi individu atau penilaian individu secara subjektif terhadap suatu objek. Dalam hal ini efikasi membahas terkait keyakinan bahwa individu dapat berhasil menguasai tugas-tugas yang telah diberikan. Adanya pemikiran atau penilaian secara subjektif yang dimiliki individu mengindikasikan bahwa sikap guru dimensi kognitif memiliki kontribusi terbesar terhadap efikasi dibandingkan sikap guru dimensi afektif dan konatif.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi pada dimensi konatif ditemukan memiliki peran terhadap efikasi guru dalam pendidikan inklusi, penambahan 1 nilai pada dimensi konatif maka nilai pada efikasi guru bertambah sebesar 0.486. Dimensi Konatif (*behavioural*) merupakan kecenderungan perilaku, niat, komitmen, dan tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus atau tindakan lain yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Ketika guru bersedia memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan seperti bersedia menyampaikan pembelajaran yang telah disesuaikan dari rancangan pembelajaran kepada siswa, dengan begitu guru menjadi lebih yakin ketika harus mengajar di kelas inklusi (Muzdalifah & Billah, 2017; Savolainen, dkk, 2012).

Ketika guru bersedia mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial di kelas maka guru merasa lebih yakin bahwa seluruh siswa reguler ataupun berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi di kelas (Mahat, 2008). Selain itu, saat guru bersedia memodifikasi lingkungan fisik sekolah dan menyesuaikan cara komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus maka guru semakin yakin untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya sikap guru pada dimensi konatif terhadap pendidikan inklusi memiliki peran dalam pembentukan efikasi guru dalam pendidikan inklusi.

Sikap guru pada dimensi afektif memiliki peran dalam pembentukan efikasi guru. Dalam dimensi afektif penambahan 1 nilai pada dimensi afektif maka nilai pada efikasi guru akan bertambah sebesar 0.345. Sikap guru dengan dimensi Afektif (*affective*), merupakan suatu komponen yang dimiliki guru berdasarkan dari perasaan, emosional yang guru miliki terhadap pendidikan inklusi dan siswa berkebutuhan khusus (Mahat, 2008). Ketika guru mengalami peningkatan emosi (yang tidak berlebihan), perasaan takut, cemas dan *stress* yang tidak berlebihan hal tersebut dapat meningkatkan efikasi diri guru (Alwisol, 2009). Bentuk-bentuk emosi negatif yang dapat ditunjukkan oleh guru seperti perasaan kesal, jengkel, marah dan frustrasi (Mahat, 2008). Bentuk-bentuk emosi negatif tersebut dapat terlihat ketika guru merasa jengkel saat tidak dapat memahami siswa, serta guru merasa kesal apabila siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti kurikulum di kelas, ataupun terkadang beberapa guru merasa frustrasi ketika ia mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus (Mahat, 2008). Dari penjelasan

tersebut menunjukkan sikap guru pada dimensi afektif terhadap pendidikan inklusi memiliki peran dalam pembentukan efikasi guru dalam pendidikan inklusi.

Secara keseluruhan penelitian ini memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan yaitu dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji beda dikarenakan *data test of Equality of error Variance* tidak memiliki nilai homogenitas yang signifikan (memiliki nilai $\text{sig.} > 0.05$) hal ini sejalan dengan pendapat Field (2006) yang mengemukakan bahwa persyaratan untuk menghitung uji beda menggunakan *independent sample t-test* yaitu data harus berdistribusi normal dan menggunakan *variance sum law* artinya data yang diperoleh harus memiliki nilai *Variance* yang sama. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Kadir (2015) yang mengemukakan bahwa persyaratan uji beda *sample t-test* penempatan subjek dalam kelompok yang akan diuji harus dipilih secara acak dan data yang dimiliki harus berdistribusi normal dan homogen.

Selain itu, penyebaran sampel dalam penelitian ini masih belum merata, baik berdasarkan jenis kelamin subjek, usia, guru yang mengikuti pelatihan, pendidikan terakhir, status guru, wilayah penelitian (institusi) serta lulusan guru. Hal tersebut membuat variasi data dalam penelitian ini menjadi kurang karena tidak meratanya sampel penelitian. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini juga belum memberikan gambaran pada kelompok populasi lainnya sehingga perlu diteliti lebih lanjut dengan data yang lebih bervariasi seperti populasi yang berbeda, sehingga nantinya dapat lebih digeneralisasikan dengan baik. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti belum memaparkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang guru ajar, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang diajar oleh guru sebagai kriteria sampel. Selain itu, pada penelitian ini tidak mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efikasi guru dalam pendidikan inklusi seperti tingkat pengajaran, kualitas mengajar. Hasil penelitian ini secara umum telah memberikan tambahan data serta wawasan baru mengenai sikap guru dengan dimensi kognitif, afektif dan konatif terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar Negeri Jakarta.